

PEMAKNAAN FOLLOWERS TERHADAP CANCEL CULTURE DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Fenomenologi pada Selebgram Jule)

Salsabila Natasya

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Langlangbuana

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available online September 2026

Email:

salsants17@gmail.com

Abstract

Fenomena Cancel Culture di media sosial menjadi bentuk respons kolektif pengguna terhadap figur publik yang dianggap melakukan pelanggaran norma, nilai moral, atau ekspektasi sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis Because Motive (motif karena), In Order To Motive (motif tujuan), serta pemaknaan Followers dan non-Followers terhadap fenomena Cancel Culture pada selebgram Jule di Instagram. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif, dan metode fenomenologi dengan perspektif Alfred Schutz. Informan dipilih secara purposive dan terdiri atas enam pengguna Instagram, yaitu tiga Followers dan tiga non-Followers Jule: Ayunda, Alya, Gina, Rifqi, Rafi, dan Agis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Because Motive terbentuk melalui pengalaman mengikuti perkembangan kasus, pengalaman pribadi dan nilai moral, serta informasi yang diperoleh melalui media sosial. In Order To Motive terutama diarahkan pada pemberian efek jera, penyampaian kritik sebagai kontrol sosial, dan dorongan perubahan perilaku figur publik. Pemaknaan Cancel Culture memiliki dua sisi: sebagai kritik sosial yang masih dapat diterima ketika berbasis fakta dan proporsional, serta sebagai penghakiman ketika berubah menjadi hinaan, serangan personal, ujaran kebencian, atau boikot tanpa ruang klarifikasi. Hubungan parasosial menjadi faktor yang membedakan proses pemaknaan Followers dan non-Followers.

Kata kunci : *Cancel Culture; Instagram; Followers; fenomenologi Alfred Schutz; Because Motive; In Order To Motive; hubungan parasosial.*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk cara publik memberikan penilaian terhadap figur publik. Instagram tidak hanya menjadi ruang berbagi foto, video, dan aktivitas sehari-hari, tetapi juga menjadi ruang interaksi, pencarian informasi, pembentukan citra, serta pembentukan opini publik. Karakter interaktif dan partisipatif media sosial memungkinkan suatu isu berkembang sangat cepat melalui komentar, repost, Instagram Story, direct message, like, follow, dan unfollow.

Dalam konteks figur publik, perubahan pola komunikasi tersebut membuat reputasi menjadi lebih dinamis. Reputasi yang dibangun melalui personal branding dan interaksi dengan Followers dapat mengalami perubahan ketika muncul kontroversi. Kasus selebgram Jule menjadi konteks yang relevan untuk memahami proses tersebut. Sebelum kasus mencuat, Jule dikenal melalui konten gaya hidup, aktivitas pribadi, dan kerja sama promosi dengan brand. Interaksi berulang melalui Instagram membuat sebagian Followers merasa memiliki kedekatan emosional dengannya.

Fenomena Cancel Culture dalam kasus Jule berkembang setelah isu dugaan perselingkuhan beredar melalui akun gosip dan media sosial. Informasi kemudian diberitakan media daring, diikuti meningkatnya komentar negatif, kritik, tindakan unfollow, serta ajakan memboikot kerja sama dengan brand. Jule juga memberikan klarifikasi, tetapi menurut uraian penelitian,

klarifikasi tersebut belum sepenuhnya meredam reaksi publik. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa media sosial dapat mempercepat penyebaran narasi dan mengubah dukungan publik terhadap figur secara cepat.

Cancel Culture dapat dipahami sebagai penarikan dukungan atau penolakan kolektif terhadap individu atau kelompok yang dianggap melanggar norma sosial, etika, atau nilai tertentu. Dalam praktiknya, Cancel Culture memiliki sisi yang tidak tunggal. Di satu sisi, publik dapat menggunakannya sebagai bentuk kritik atau kontrol sosial. Di sisi lain, ketika kritik berubah menjadi penghinaan, serangan personal, atau perundungan, fenomena tersebut dapat bergeser menjadi penghakiman sosial.

Persoalan utama penelitian bukan menentukan benar atau salahnya tindakan Jule maupun masyarakat, melainkan memahami bagaimana Followers dan non-Followers memberikan makna terhadap fenomena tersebut. Pemaknaan tidak muncul secara instan. Ia dipengaruhi pengalaman pribadi, nilai moral, pengetahuan, informasi yang diterima, interaksi digital, dan kedekatan emosional dengan figur publik.

Penelitian menggunakan fenomenologi Alfred Schutz karena teori ini menempatkan pengalaman subjektif sebagai dasar memahami tindakan sosial. Schutz membedakan *Because Motive* sebagai latar belakang pengalaman masa lalu yang memengaruhi tindakan dan *In Order To Motive* sebagai tujuan yang hendak dicapai. Kerangka ini memungkinkan penelitian menelusuri mengapa seseorang memaknai Cancel Culture dengan cara tertentu dan apa tujuan yang mereka lihat di balik tindakan tersebut.

Hubungan parasosial menjadi konsep pendukung yang penting. Followers yang terus-menerus mengonsumsi konten figur publik dapat membangun perasaan seolah-olah mengenal figur tersebut secara personal. Ketika figur publik mengalami kontroversi, kedekatan tersebut dapat membuat respons Followers lebih emosional, lebih kompleks, dan berbeda dari pengguna yang tidak mengikuti akun figur tersebut.

Penelitian terdahulu yang dipaparkan dalam skripsi menunjukkan bahwa kajian Cancel Culture banyak membahas kontrol sosial, etika komunikasi digital, dampak reputasi, atau analisis isi. Penelitian yang secara khusus menempatkan Followers dan non-Followers sebagai subjek pemaknaan melalui fenomenologi Alfred Schutz masih terbatas. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan fokus pada Instagram dan kasus Jule.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis *Because Motive* dan *In Order To Motive* yang melatarbelakangi Followers dalam memaknai Cancel Culture terhadap Jule; dan (2) memahami bagaimana Followers dan non-Followers memaknai fenomena Cancel Culture terhadap Jule di Instagram. Penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada kajian komunikasi digital, pemaknaan, opini publik, hubungan parasosial, dan budaya komunikasi di media sosial.

LANDASAN TEORI

FENOMENOLOGI ALFRED SCHUTZ

Fenomenologi Alfred Schutz memandang realitas sosial melalui pengalaman subjektif individu. Tindakan sosial tidak cukup dipahami dari perilaku yang tampak, tetapi perlu ditelusuri melalui makna yang dibangun aktor berdasarkan *life world* atau pengalaman kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, konsep Because Motive dan In Order To Motive menjadi perangkat utama untuk membaca pengalaman dan orientasi tujuan informan.

Because Motive merujuk pada pengalaman masa lalu, nilai, pengetahuan, dan lingkungan sosial yang menjadi latar belakang tindakan. Dalam kasus Jule, unsur tersebut terlihat pada pengalaman informan mengikuti perkembangan kasus, pengalaman menyaksikan atau mengalami perselingkuhan, nilai moral, serta pengalaman menggunakan media sosial.

In Order To Motive merujuk pada tujuan yang hendak dicapai. Dalam penelitian, tujuan yang ditemukan mencakup pemberian efek jera, penyampaian kritik sebagai kontrol sosial, dan harapan agar figur publik melakukan perubahan perilaku. Pada saat yang sama, informan menyadari bahwa sebagian pengguna dapat mengikuti opini mayoritas karena viralitas isu.

CANCEL CULTURE

Cancel Culture dalam penelitian dipahami sebagai respons kolektif pengguna media sosial terhadap figur publik yang dianggap melakukan tindakan kontroversial atau melanggar norma. Respons dapat berupa kritik, komentar negatif, penarikan dukungan, unfollow, boikot, dan ajakan menghentikan kerja sama. Fenomena tersebut dapat berfungsi sebagai kontrol sosial, tetapi dapat berubah menjadi penghakiman ketika kritik kehilangan proporsionalitas dan mengarah pada serangan personal.

INSTAGRAM SEBAGAI RUANG PUBLIK DIGITAL

Instagram memiliki karakter visual, interaktif, dan berbasis engagement. Fitur feed, Story, Reels, komentar, repost, like, follow, unfollow, dan direct message memungkinkan pengguna memproduksi serta menyebarkan pesan. Dalam kasus Cancel Culture, fitur tersebut menjadi sarana pembentukan opini dan penyebaran narasi mengenai figur publik.

REPUTASI PUBLIK

Reputasi publik merupakan persepsi dan penilaian masyarakat terhadap individu yang terbentuk melalui pengalaman, informasi, komunikasi, dan citra. Dalam era media sosial, reputasi bersifat dinamis karena informasi dan opini dapat menyebar secara cepat. Kasus Jule menunjukkan bagaimana opini publik dapat mengubah citra pribadi sekaligus berdampak pada reputasi profesional dan hubungan kerja sama.

HUBUNGAN PARASOSIAL

Hubungan parasosial merupakan kedekatan psikologis yang dirasakan Followers terhadap figur media meskipun hubungan tersebut tidak berlangsung secara langsung. Paparan konten yang terus-menerus melalui Instagram dapat membuat Followers merasa mengenal kehidupan figur publik. Dalam penelitian ini, hubungan parasosial membantu menjelaskan mengapa Followers cenderung mengalami respons emosional dan mempertimbangkan klarifikasi, sedangkan non-Followers lebih banyak menilai berdasarkan informasi kasus.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi melalui interaksi, pengalaman, dan interpretasi individu. Karena fokus

penelitian adalah pemaknaan subjektif, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi dan perspektif Alfred Schutz.

Subjek penelitian dipilih menggunakan purposive sampling. Penelitian melibatkan enam informan yang terdiri atas tiga Followers dan tiga non-Followers akun Instagram Jule. Followers dipilih karena mengikuti Jule sebelum kasus dan mengetahui perkembangan kasus. Non-Followers dipilih karena mengetahui kasus melalui media sosial atau pemberitaan tanpa memiliki hubungan sebagai pengikut Jule.

No.	Informan	Status	Usia	Lama menggunakan Instagram
1	Ayunda	Followers	25 tahun	8 tahun
2	Alya	Followers	24 tahun	7 tahun
3	Gina	Followers	22 tahun	9 tahun
4	Rifqi	Non-Followers	23 tahun	8 tahun
5	Rafi	Non-Followers	23 tahun	7 tahun
6	Agis	Non-Followers	22 tahun	9 tahun

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur menggali pengalaman, pemaknaan, Because Motive, In Order To Motive, serta hubungan parasosial. Observasi dilakukan terhadap interaksi di Instagram, sedangkan dokumentasi berupa tangkapan layar komentar, unggahan, konten, dan pemberitaan yang relevan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam pengalaman, nilai moral, pengaruh media sosial, motif tujuan, bentuk kritik, penghakiman, serta hubungan parasosial. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber membandingkan informasi enam informan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk fenomena yang sama. Dalam penelitian, ketiga sumber tersebut menunjukkan kesesuaian mengenai adanya kritik, penarikan dukungan, komentar negatif, ajakan boikot, dan perubahan makna ketika kritik berkembang menjadi serangan personal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

KONTEKS FENOMENA CANCEL CULTURE PADA JULE

Hasil penelitian menggambarkan Jule sebagai selebgram yang sebelumnya aktif membagikan gaya hidup, aktivitas pribadi, dan kerja sama promosi. Konten yang konsisten dan interaksi

dengan Followers membentuk citra sebagai sosok yang ramah, dekat dengan pengikut, dan aktif di media sosial. Kondisi tersebut membangun hubungan parasosial pada sebagian Followers.

Fenomena Cancel Culture bermula ketika isu dugaan perselingkuhan beredar melalui akun gosip dan kemudian menyebar melalui media daring serta Instagram. Kolom komentar dipenuhi tanggapan, kritik, dan kekecewaan. Setelah klarifikasi Jule, reaksi publik masih berlanjut. Sebagian pengguna melakukan unfollow dan muncul ajakan memboikot kerja sama dengan brand. Dengan demikian, isu pribadi berkembang menjadi persoalan reputasi publik dan profesional.

BECAUSE MOTIVE: MOTIF KARENA

Hasil wawancara menunjukkan tiga kelompok pengalaman utama yang membentuk Because Motive. Pertama adalah pengalaman mengikuti perkembangan kasus. Hampir seluruh informan mengetahui kasus melalui akun gosip, Explore, Story, repost, atau pemberitaan daring. Followers telah mengikuti aktivitas Jule sebelum kasus, sedangkan non-Followers terutama mengenal kasus setelah isu menjadi viral.

Kedua adalah pengalaman pribadi dan nilai moral. Beberapa informan memiliki pengalaman melihat atau mengalami persoalan perselingkuhan. Pengalaman tersebut membuat mereka lebih sensitif terhadap kasus serupa. Nilai moral juga menjadi dasar penilaian bahwa figur publik memiliki tanggung jawab karena tindakan mereka dapat dilihat dan ditiru masyarakat.

Ketiga adalah pengaruh media sosial. Informan memperoleh informasi dari beberapa media, akun gosip, komentar, unggahan, dan klarifikasi. Media sosial tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi menjadi bagian dari pengalaman sosial informan. Komentar pengguna lain dapat memperkenalkan sudut pandang baru dan memengaruhi proses interpretasi.

Aspek Because Motive	Temuan
Pengalaman mengikuti kasus	Seluruh informan mengetahui kasus melalui Instagram, akun gosip, media online, atau unggahan pengguna lain. Followers cenderung mengikuti lebih awal.
Pengalaman pribadi dan nilai moral	Pengalaman melihat/merasakan perselingkuhan serta nilai moral memengaruhi tingkat kekecewaan dan penilaian.
Pengaruh media sosial	Informasi berulang, komentar, pemberitaan, dan klarifikasi menjadi stock of knowledge dalam memahami kasus.

Dalam perspektif Schutz, temuan tersebut menunjukkan bahwa tindakan tidak muncul secara spontan. Pengalaman yang telah tersimpan dalam kesadaran menjadi acuan ketika informan menghadapi kasus baru. Perbedaan pemaknaan antara Followers dan non-Followers tidak

semata-mata berasal dari status mengikuti akun, tetapi juga dari pengalaman hidup dan pengetahuan yang berbeda.

IN ORDER TO MOTIVE: MOTIF TUJUAN

Pada aspek In Order To Motive, penelitian menemukan tiga tujuan utama. Pertama, memberikan efek jera kepada figur publik. Keenam informan pada dasarnya melihat bahwa figur publik perlu menyadari konsekuensi sosial dari tindakannya. Cancel Culture dipandang sebagai peringatan agar figur publik lebih bertanggung jawab.

Kedua, menyampaikan kritik sebagai kontrol sosial. Informan menilai masyarakat memiliki hak untuk menyampaikan ketidaksetujuan terhadap perilaku figur publik, tetapi kritik harus berdasarkan fakta, proporsional, dan diarahkan pada tindakan, bukan kehidupan pribadi. Ketiga, mendorong perubahan perilaku. Informan berharap kritik dapat menjadi bahan refleksi sehingga figur publik memperbaiki perilaku.

Motif Tujuan	Makna yang Ditemukan
Efek jera	Mengingatkan figur publik bahwa tindakan di ruang publik memiliki konsekuensi.
Kritik sebagai kontrol sosial	Menyampaikan ketidaksetujuan dan norma sosial secara bertanggung jawab.
Perubahan perilaku	Mendorong introspeksi, perbaikan sikap, dan tanggung jawab di masa depan.

Namun, informan juga melihat adanya tujuan yang berbeda pada pengguna lain. Viralitas dapat mendorong seseorang ikut berkomentar tanpa memahami kronologi. Dengan demikian, tindakan yang semula diarahkan pada kritik sosial dapat bergeser menjadi partisipasi karena tekanan opini mayoritas.

PEMAKNAAN CANCEL CULTURE SEBAGAI KRITIK SOSIAL

Sebagian besar informan memaknai Cancel Culture sebagai kritik sosial yang masih dapat diterima apabila berdasarkan fakta dan disampaikan secara proporsional. Kritik dipahami sebagai mekanisme untuk mengingatkan figur publik mengenai tanggung jawab dan konsekuensi tindakan. Followers seperti Ayunda, Alya, dan Gina menekankan pentingnya kritik yang tidak menyerang pribadi. Non-Followers juga memberikan penekanan yang sama pada fakta dan etika.

Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa informan tidak menolak seluruh praktik Cancel Culture. Mereka masih mengakui fungsi kontrol sosialnya. Akan tetapi, fungsi tersebut bergantung pada cara kritik dilakukan dan tujuan yang melatarbelakanginya.

CANCEL CULTURE BERUBAH MENJADI PENGHAKIMAN

Seluruh informan juga menyadari bahwa Cancel Culture dapat berubah menjadi penghakiman. Perubahan terjadi ketika komentar berkembang menjadi hinaan, ujaran kebencian, serangan

terhadap keluarga, ajakan membenci, atau boikot yang terus dilakukan tanpa memberikan ruang klarifikasi. Viralitas dapat membuat pengguna ikut menyerang karena melihat mayoritas melakukan hal yang sama.

Temuan ini memperlihatkan batas antara kritik dan penghakiman. Kritik masih memiliki orientasi perubahan, sedangkan penghakiman cenderung berorientasi pada penghukuman tanpa ruang pemulihan. Karena itu, informan menilai kualitas informasi, proporsionalitas, dan etika komunikasi sebagai faktor penting.

PENGARUH HUBUNGAN PARASOSIAL

Hubungan parasosial menjadi temuan penting yang membedakan Followers dan non-Followers. Followers telah mengenal konten dan citra Jule sebelum kasus. Ketika isu muncul, mereka dapat merasa kaget, kecewa, atau merasa ekspektasinya runtuh. Namun, kedekatan tersebut juga membuat sebagian Followers lebih berhati-hati, mencari informasi dari berbagai sumber, dan menunggu klarifikasi.

Non-Followers tidak memiliki pengalaman emosional yang sama. Mereka lebih banyak mengetahui kasus melalui pemberitaan, akun gosip, dan diskusi di media sosial. Karena tidak memiliki hubungan parasosial, mereka cenderung memisahkan penilaian terhadap kasus dari kedekatan dengan Jule. Temuan ini mendukung fungsi konsep hubungan parasosial sebagai faktor yang memengaruhi proses interpretasi.

Kelompok	Karakteristik Pemaknaan
Followers	Memiliki pengalaman mengikuti Jule, kedekatan emosional, kekecewaan lebih personal, tetapi cenderung lebih berhati-hati dan memberi ruang klarifikasi.
Non-Followers	Tidak memiliki kedekatan emosional, lebih banyak menggunakan informasi pemberitaan dan media sosial sebagai dasar penilaian, cenderung fokus pada kasus.

SINTESIS PEMAKNAAN DALAM PERSPEKTIF ALFRED SCHUTZ

Jika ketiga unsur utama digabungkan, pemaknaan Cancel Culture pada kasus Jule terbentuk melalui hubungan antara pengalaman, tujuan, dan kedekatan emosional. Because Motive menyediakan latar belakang interpretasi; In Order To Motive memberi arah terhadap respons; sedangkan hubungan parasosial memperkaya pengalaman emosional terutama pada Followers.

Dengan demikian, Cancel Culture bukan fenomena dengan makna tunggal. Bagi sebagian informan, ia merupakan kontrol sosial dan kritik yang diperlukan. Bagi informan yang sama, praktik tersebut dapat berubah menjadi penghakiman apabila dilakukan berlebihan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna dibangun melalui life world masing-masing individu.

Temuan juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki posisi ganda. Instagram menjadi sumber informasi sekaligus ruang pembentukan pengalaman sosial. Informasi yang viral dapat

mempercepat kesadaran publik terhadap kasus, tetapi juga dapat mempercepat penyebaran penilaian yang belum tentu lengkap. Karena itu, literasi digital dan verifikasi informasi menjadi penting dalam merespons Cancel Culture.

TRIANGULASI DATA

Triangulasi sumber menunjukkan kesesuaian antara keterangan enam informan, observasi aktivitas Instagram, dan dokumentasi pemberitaan serta tangkapan layar. Informan menyatakan bahwa Cancel Culture awalnya dapat dipandang sebagai kritik sosial, sementara observasi menunjukkan adanya komentar kritik sekaligus serangan personal, ajakan unfollow, dan ajakan boikot.

Triangulasi teknik juga menunjukkan pola yang konsisten. Wawancara mengungkap motif dan makna; observasi memperlihatkan bentuk interaksi digital; dokumentasi memperkuat konteks penyebaran isu dan respons publik. Dengan demikian, temuan mengenai dua sisi Cancel Culture dan pengaruh media sosial memperoleh dukungan dari beberapa teknik pengumpulan data.

TEMUAN UTAMA

Dimensi	Temuan Empiris	Interpretasi
Because Motive	Pengalaman mengikuti kasus, pengalaman pribadi/nilai moral, pengaruh media sosial	Makna dibentuk oleh stock of knowledge dan pengalaman masa lalu.
In Order To Motive	Efek jera, kritik sosial, perubahan perilaku	Respons diarahkan pada tujuan tertentu, meski sebagian pengguna ikut karena viralitas.
Makna 1	Cancel Culture sebagai kritik sosial	Dapat diterima jika faktual, proporsional, dan etis.
Makna 2	Cancel Culture sebagai penghakiman	Terjadi saat kritik berubah menjadi hinaan, serangan personal, atau boikot tanpa ruang klarifikasi.
Parasosial	Followers lebih dekat secara emosional	Kedekatan memengaruhi kehati-hatian dan intensitas respons.
Non-Followers	Penilaian lebih berbasis informasi kasus	Tidak ada kedekatan parasosial dengan Jule.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pemaknaan Followers terhadap Cancel Culture pada selebgram Jule menunjukkan bahwa makna dibangun melalui pengalaman subjektif, orientasi tujuan, serta hubungan sosial yang terbentuk di ruang digital. Perspektif fenomenologi Alfred Schutz membantu menjelaskan bahwa respons pengguna terhadap fenomena yang sama tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dan tujuan masing-masing.

Because Motive informan terbentuk dari pengalaman mengikuti perkembangan kasus, pengalaman pribadi dan nilai moral, serta informasi yang diperoleh melalui media sosial. Followers memiliki pengalaman yang lebih panjang terhadap Jule karena telah mengikuti konten sebelum kasus, sedangkan non-Followers lebih banyak mengenal kasus melalui pemberitaan dan viralitas media sosial.

In Order To Motive terutama mencakup pemberian efek jera, penyampaian kritik sebagai kontrol sosial, dan dorongan perubahan perilaku figur publik. Namun, penelitian juga menemukan bahwa tidak semua respons pengguna memiliki tujuan konstruktif. Viralitas dapat mendorong partisipasi yang bersifat ikut-ikutan.

Pemaknaan Cancel Culture memiliki dua sisi. Pertama, sebagai kritik sosial yang masih dianggap wajar ketika berdasarkan fakta, proporsional, dan bertujuan mengingatkan. Kedua, sebagai penghakiman ketika kritik berubah menjadi hinaan, ujaran kebencian, serangan personal, atau boikot tanpa ruang bagi figur publik untuk menjelaskan dan memperbaiki kesalahan.

Hubungan parasosial menjadi faktor penting yang membedakan pemaknaan Followers dan non-Followers. Followers cenderung memiliki respons emosional dan lebih berhati-hati karena telah membangun kedekatan melalui konten Instagram. Non-Followers cenderung menilai berdasarkan informasi kasus yang diperoleh dari media sosial dan pemberitaan.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa Cancel Culture bukan sekadar tindakan kolektif untuk menghentikan dukungan, tetapi proses konstruksi makna yang dipengaruhi pengalaman, tujuan, informasi, dan kedekatan emosional. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya komunikasi digital yang etis dan literasi informasi ketika masyarakat menghadapi kontroversi figur publik.

SARAN

Secara teoritis, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian Cancel Culture menggunakan perspektif komunikasi, fenomenologi lain, atau pendekatan kuantitatif dan mixed method. Objek juga dapat diperluas pada artis, influencer, content creator, atau tokoh publik lain dan pada platform seperti TikTok, X, maupun YouTube.

Secara praktis, pengguna media sosial disarankan tidak langsung mengikuti opini viral tanpa memeriksa informasi. Kritik sebaiknya diarahkan pada tindakan yang dipermasalahkan dan tidak berubah menjadi cyberbullying atau ujaran kebencian. Figur publik perlu lebih berhati-hati menjaga perilaku, membangun komunikasi transparan, dan memberikan klarifikasi yang baik ketika terjadi kontroversi. Pengelola media sosial juga perlu mendorong interaksi yang sehat dan mengawasi komentar yang berpotensi memicu konflik digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Altamira, M., & Movementi, S. (2022). Fenomena Cancel Culture di Indonesia: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10, 37. <https://doi.org/10.7454/jvi.v10i1.1177>
- Aula, P. (2010). Social media, reputation risk and ambient publicity management. *Strategy and Leadership*, 38(6), 43-49. <https://doi.org/10.1108/10878571011088069>
- Clark, M. (2020). DRAG THEM: A brief etymology of so-called "Cancel Culture." *Communication and the Public*, 5. <https://doi.org/10.1177/2057047320961562>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE.
- Hartmann, T., & Goldhoorn, C. (2011). Horton and Wohl revisited: Exploring viewers' experience of parasocial interaction. *Journal of Communication*, 61(6), 1104-1121. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2011.01595.x>
- Horton, D., & Wohl, R. (1956). Mass Communication and Para-Social Interaction: Observations on Intimacy at a Distance. *Psychiatry*, 19(3), 215-229.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE.
- Marwick, A. (2015). Instafame: Luxury Selfies in the Attention Economy. *Public Culture*, 27, 137-160. <https://doi.org/10.1215/08992363-2798379>
- Ng, E. (2020). No Grand Pronouncements Here...: Reflections on Cancel Culture and Digital Media Participation. *Television & New Media*, 21, 621-627. <https://doi.org/10.1177/1527476420918828>
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 79-95. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Srikandi, M. B., Suparna, P., & Haes, P. E. (2023). Followers sebagai gatekeeper pada media sosial. *Perspektif Komunikasi*, 7(2), 179-192.
- Tukachinsky Forster, R., & Stever, G. (2018). Theorizing development of parasocial experiences.
- We Are Social. (2023). *Digital 2023 Indonesia: Platform Social Media yang Sering Digunakan di Indonesia*.